

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja sektor informal menurut UU Ketenagakerjaan merupakan orang yang bekerja tanpa relasi kerja, artinya tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai aktifitas ekonomi yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber lokal (Tjandraningsih, 2020).

Petani rumput laut merupakan salah satu pekerjaan sektor informal yang berisiko terkena gangguan kesehatan dan kelelahan akibat lingkungan kerja, keadaan saat bekerja yang bersifat monoton dan minimnya waktu istirahat. Dalam melakukan pekerjaannya, petani rumput laut bekerja dalam posisi berdiri, membungkuk dan jongkok dan dilakukan secara berulang, sehingga pekerja melakukan sikap kerja yang monoton. Selain itu pekerjaan yang banyak seperti mengangkat rumput laut kedarat dan ke tempat penjemuran yang dilakukan saat pagi hari, siang hari sampai sore hari membuat petani rumput laut rentan mengalami berbagai masalah kesehatan (Pratiwi, 2020).

Permasalahan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bagi tenaga kerja informal adalah tidak mempunyai jaminan kesehatan, tidak terdaftar secara resmi, serta tidak tersedianya kompensasi akibat kecelakaan kerja. Kesadaran dan pengetahuan akan berbagai potensi bahaya dari pekerjaan, kondisi, bahan dan peralatan di tempat kerja minim sehingga rentan untuk terjadinya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Tjandraningsih, 2020).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) penyakit akibat kerja merupakan penyebab utama kematian di tempat kerja, membunuh hampir enam kali lebih banyak pekerja daripada kecelakaan kerja. Setiap tahunnya lebih dari 2,3 juta orang meninggal di tempat kerja karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja dan hampir 2 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja yang fatal. ILO juga memperkirakan bahwa 160 juta kasus penyakit akibat kerja yang tidak fatal terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2016, penyakit dan cedera

terkait pekerjaan bertanggung jawab atas kematian 1,9 juta orang dengan cedera kerja menyumbang 19 persen kematian (360.000 kematian). Studi ini mempertimbangkan 19 faktor risiko pekerjaan, termasuk paparan jam kerja yang panjang dan paparan tempat kerja terhadap polusi udara, asbagen, karsinogen, faktor risiko ergonomis, dan kebisingan. Seperti yang ditunjukkan oleh perkiraan yang menyatakan bahwa penyakit akibat kerja merupakan penyebab utama kematian di tempat kerja dan membunuh hampir enam kali lebih banyak pekerja daripada kecelakaan kerja. Diperlukan adanya paradigma baru pencegahan yang juga berfokus pada penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, tidak hanya pada kecelakaan akibat kerja (ILO, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 26,74% penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja mengalami keluhan dan gangguan kesehatan. Dari data Kementerian Kesehatan didapatkan ada sebanyak 40.694 kasus penyakit akibat kerja. Salah satu penyakit akibat kerja yaitu keluhan muskuloskeletal (Kemenkes RI, 2018).

Dalam profil kesehatan Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 40,5 % penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan postur kerja. Hal ini disebabkan karena postur kerja yang salah atau tidak alamiah dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan pekerja mengalami gangguan/keluhan muskuloskeletal dan gangguan-gangguan lainnya sehingga menghambat proses produksi. Berdasarkan hasil tersebut, prevalensi penderita terkait keluhan muskuloskeletal tertinggi menurut pekerjaan adalah petani (Kementerian Kesehatan, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari (2017) tentang “Gambaran Postur Kerja Petani Rumput Laut Dengan Metode REBA di Pulau Kanalo Dua Kec. Pulau Sembilan Kab. Sinjai” diketahui bahwa postur kerja seluruh responden yang berjumlah 45 orang (100%) berada pada postur kerja tidak ergonomis seperti posisi jongkok dan bungkuk saat pembibitan dan penjemuran, berdiri dan bungkuk saat pelepasan rumput laut dan durasi kerja yang berlebihan (07.00 – 18.00) serta Level risiko penilaian pada tahap pembibitan dan penjemuran berada pada level risiko tinggi dan tahap pelepasan rumput laut berada pada level risiko sedang (Astari, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) tentang “Analisis Postur Tubuh Kerja dalam Proses Penyadapan Batang Karet Menggunakan Metode Rapid Entire Body Assessment” diketahui yaitu dari 10 pekerja, 9 pekerja (90%) memiliki tingkatan level resiko yang tinggi, dengan nilai skor tertinggi yaitu 10 dan terdapat 1 pekerja (10%) yang memiliki level resiko yang rendah dengan nilai skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja penyadap karet melakukan aktifitas pekerjaannya dengan postur kerja yang beresiko mengalami permasalahan di bagian Trunk , Neck dan Legs saat penyadapan karet (Hidayat, 2020).

Desa Pantai Mekar merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi yang melakukan pengembangan terkait rumput laut, dimana sebagian besar masyarakat yang hidup didaerah pesisir ini berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh dan juga petani rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas potensial dan dapat dijadikan andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM). Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak manfaatnya, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dapat dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks, seperti produk farmasi, kosmetik, dan pangan, serta produk lainnya.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan September 2021 terlihat proses kerja budidaya rumput laut pada pekerja rumput laut di Desa Pantai Mekar Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi masih bersifat manual handling dalam hal ini meliputi penanaman, pemanenan (pengangkatan) dan penjemuran (pengeringan).

Pada aktivitas penanaman dilakukan dengan cara menguraikan bakal rumput laut ke dalam tambak dengan posisi berdiri serta tangan melakukan gerakan berulang-ulang untuk menebar bibit rumput laut, kegiatan ini dilakukan mulai dari pukul 08.00-17.00 WIB.

Pada proses pemanenan (pengangkatan) rumput laut, pada proses ini posisi pekerja hampir sama dengan pekerja petani pada proses penanaman ditambah dengan posisi membungkuk serta lutut sedikit menekuk agar mempermudah saat meraih rumput laut didasar tambak.

Kemudian proses penjemuran (pengeringan) posisi yang dilakukan berbedabeda yaitu berdiri dengan lutut menekuk dan jongkok dengan leher menunduk dan badan membungkuk kemudian melakukan gerakan tangan berulang untuk memilah rumput laut, kegiatan ini juga dilakukan setiap hari apabila cuaca terik dan tidak mendung mulai dari pukul 08.00-17.00 WIB.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di bulan September 2021 terhadap 10 petani budi daya rumput laut di Desa Pantai Mekar Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map*, diketahui bahwa seluruh pekerja merasakan keluhan Muskuloskeletal (100%). Dari 10 pekerja, 2 pekerja (20%) merasakan tingkat keluhan rendah, 5 pekerja (50%) merasakan keluhan sedang dan 3 pekerja (30%) mengalami keluhan muskuloskeletal tinggi.

Dari hasil studi pendahuluan menggunakan metode REBA untuk mengukur postur tubuh yang dilakukan pada 3 orang petani rumput laut dari masing-masing bagian, diketahui ketiganya berada pada level resiko sedang (100%) dengan hasil skoring, dua orang pekerja mendapat skor 5 dan satu orang pekerja mendapat skor 6.

Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian pada petani budidaya rumput laut di Desa Pantai Mekar, Kec. Muara Gembong, Kab. Bekasi mengenai risiko postur kerja menggunakan metode REBA. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui serta mengangkat judul **“Analisis Risiko Postur Kerja Pada Petani Budidaya Rumput Laut Dengan Metode REBA di Desa Pantai Mekar Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi Tahun 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Ketika melakukan observasi ke lokasi pembudidayaan rumput laut, untuk melihat secara langsung proses kerja yang dilakukan oleh pekerja, kemudian peneliti menemukan adanya faktor risiko pada postur kerja yang di lakukan. Begitupula dengan hasil studi pendahuluan yang didapat pada bulan September 2021 terhadap 10 pekerja petani budi daya rumput laut, didapatkan hasil bahwa seluruh pekerja merasakan keluhan Muskuloskeletal (100%). Dan dari hasil pengukuran menggunakan metode REBA terhadap 3 orang pekerja, diketahui ketiganya termasuk kedalam level risiko sedang (100%) dengan nilai skoring 2

orang mendapat skor 5 dan 1 orang mendapat nilai 6. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran postur kerja yang dilakukan oleh pekerja petani budidaya rumput laut pada bagian penanaman, pemanenan (pengangkatan) dan penjemuran (pengeringan) serta level risiko postur kerja yang dilakukan oleh pekerja petani budidaya rumput laut di Desa Pantai Mekar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana analisis risiko postur kerja petani budidaya rumput laut dengan metode REBA di Desa Pantai Mekar Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis risiko postur kerja pada petani budidaya rumput laut dengan metode REBA di Desa Pantai Mekar Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi Tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Menambah ilmu pengetahuan mengenai pengukuran risiko postur kerja menggunakan metode REBA pada pekerja.
2. Dapat dijadikan tambahan referensi untuk pembelajaran mengenai resiko postur kerja pada pekerja.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

1. Menambah pustaka bagi institusi khususnya dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja mengenai risiko postur kerja dengan metode REBA.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk penilaian antara teori dan praktek.

1.5.3 Bagi Masyarakat

1. Diharapkan hasil penelitian ini bisa berguna bagi pihak-pihak yang berwenang/stakeholder sebagai dasar pengambilan kebijakan ataupun merumuskan upaya pencegahan penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja pada pekerja rumput laut.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri terkhusus pada pekerja rumput laut, agar dapat lebih

memperhatikan lagi risiko-risiko kecelakaan maupun kesehatan ketika mereka sedang bekerja sebagai petani rumput laut, agar mereka lebih produktif dalam melakukan pekerjaannya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis risiko postur kerja pada petani budidaya rumput laut di Desa Pantai Mekar, Kec. Muara Gembong Kab. Bekasi tahun 2022. Hal ini didasari dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pekerja, semuanya mengalami keluhan muskuloskeletal (100%) dengan tingkat keluhan rendah sampai keluhan tinggi. Sedangkan hasil studi pendahuluan menggunakan metode REBA untuk mengukur portur kerja petani rumput laut didapatkan dari 3 orang pekerja (100%), semuanya berada pada level risiko sedang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2021 hingga Januari 2022 di Kelurahan Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja petani budidaya rumput laut yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi merupakan sampel penelitian dimana sampel dalam penelitian ini adalah petani rumput laut yang berjumlah 29 orang dikarenakan 3 petani sudah termasuk ke studi pendahuluan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain studi cross sectional dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Rapid Entire Body Assesment* (REBA) untuk mengukur postur kerja (leher, batang tubuh, kaki, lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, nilai pembebanan, nilai gengaman dan nilai aktivitas) yang di isi oleh peneliti dari hasil pengamatan dan pengukuran metode REBA.